

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Bullying* Dalam Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah membantu siswanya menemukan pribadinya dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut (Sukardi. 2008).

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa bidang salah satunya bidang sosial, dimana guru bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Sukardi, 2008).

Menurut Sukardi (2008) bidang sosial ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

1. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
2. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
4. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.

5. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
6. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Dengan demikian, *bullying* merupakan salah satu masalah yang dapat ditangani oleh guru bimbingan dan konseling karena *bullying* merupakan permasalahan siswa yang berhubungan dengan hubungan sosial di lingkungannya, terutama di lingkungan sekolah. Dalam bimbingan dan konseling sendiri, *bullying* termasuk dalam bidang sosial karena *bullying* merupakan masalah yang menyangkut hubungan dengan orang lain.

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, atau orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. Sedangkan pengertian *bullying* itu sendiri adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seorang/kelompok. (Sejiwa, 2008)

Menurut Rigby (Astuti, 2008) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Secara psikologis, *bullying* adalah

ekspresi muka merendahkan, kasar atau tidak sopan, mempermalukan didepan umum dan mengucilkan.

Bullying adalah bagian dari perilaku agresif anak secara berulang terhadap temannya atau sesama siswa lainnya yang menyebabkan adanya korban (Astuti,2008). Kecenderungan bullying terjadi pada saat anak sedang berada dilingkup pergaulannya dengan anak lain, seperti di sekolah, disekitar rumah dan tempat umum lainnya.

Menurut Widayanti (2009) menyatakan bahwa :

“*Bullying* merupakan perilaku agresif yang di lakukan kepada siswa/siswi yang lebih lemah, secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. Pelaku *bullying* tidak memiliki empati terhadap korbannya, sebaliknya pelaku *bullying* merasakan kesenangan pada saat melakukan *bullying*, sehingga tindakan *bullying* dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.”

Menurut Olweus (Wiyani, 2012) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang “*repeated during successive encounters*”.

Jadi *bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seorang/kelompok yang melakukan tindakan negatif karena merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan menyakiti orang lain secara mental atau fisik yang dilakukan tidak hanya sekali bahkan dapat berkelanjutan sehingga dapat

merugikan orang lain dan mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka.

2. Faktor Penyebab *Bullying*

Banyak faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Quiroz dkk (Astuti, 2008) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, sebagai berikut.

a. Hubungan keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (image), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut.

Menurut Utaminingsih (harian pagi Tribun Lampung, Selasa, 19/11/13) perilaku *bully* dapat menjadi suatu hal yang biasa jika anak sering melihat di lingkungan keluarga. Hal ini diperkuat oleh Yusmansyah (harian pagi Tribun Lampung, Selasa, 19/11/13) yang mengatakan bahwa anak cenderung meniru apa pun yang ia lihat. jika keluarga sering melakukan kekerasan ataupun ejekan, maka sikap ini akan terus meningkat.

b. Tradisi

Adanya tradisi siswa secara “ turun menurun ”. Tradisi ini termasuk senioritas. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah kecenderungan di sebabkan oleh senioritas, di lingkungan sekolah kakak kelas merasa memiliki hak dan kedudukan yang tinggi sehingga kecenderungan memiliki ego yang tinggi dan memiliki kekuatan yang kuat untuk melakukan tindakan *bullying*.

c. Pengaruh media

Yusmansyah (harian pagi Tribun Lampung, Selasa, 19/11/13) mengatakan bahwa tayangan televisi seperti komedi yang banyak menayangkan kekerasan dapat ditiru oleh anak. Meskipun terdapat tanda peringatan, orangtua cenderung membiarkan sehingga anak menganggap kekerasan yang dilakukan adalah hal yang wajar.

Dari penjelasan tersebut, dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* antara lain: pengaruh keluarga, tradisi seperti senioritas yang diwariskan dari kakak tingkat sebelumnya, serta pengaruh dari media massa. Jika anak dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (image).

3. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut Yayasan Semai Jiwa Insani (Nirwana dkk, 2013) secara umum, *bullying* dapat dikelompokkan pada tiga kategori yaitu,

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang bisa dilihat secara kasat mata karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan korbannya.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi.

Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

c. *Bullying* mental/psikologis.

Bullying mental/psikologis yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar. Seperti: memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain.

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Argiati, 2010)

mengelompokkan perilaku *bullying* dalam lima bentuk, yaitu :

- a. Bentuk *bullying* yang berupa kontak fisik langsung antara lain : memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang di miliki orang lain.
- b. Bentuk kontak verbal langsung antara lain : mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, memaki, menyebar gosip.

- c. Bentuk Perilaku non verbal langsung antara lain : melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
- d. Perilaku non verbal tidak langsung dengan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
- e. Pelecehan seksual, kadang di kategorikan perilaku agresif atau verbal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* antara lain :

- a. Perilaku *bullying* fisik yaitu perilaku yang dilakukan secara langsung ke korban *bullying* dengan bentuk tindakan langsung ke orang lain seperti memukul, menendang, mendorong, menampar, mengigit, menendang, melempar barang, dan merusak barang
- b. Perilaku *bullying* verbal yaitu tindakan yang dilakukan dalam bentuk lisan atau perkataan-perkataan yang di tujukan kepada korban. Bentuk *bullying* ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, menghina, mengancam, menuduh, menyoraki, memaki, menebar gosip, dan mengolok-olok.
- c. Perilaku *Bullying* mental/psikologis ini sulit dideteksi dari luar. tindakan yang di lakukan oleh pelaku dengan bahasa-bahasa tubuh yang di tunjukan langsung di hadapan korban *bullying*. Contohnya melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, serta sengaja mengucilkan atau mengabaikan.

4. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Rigby (Astuti, 2008) mengidentifikasi karakteristik fisik dan karakteristik mental dari pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* merupakan agresor, provokator dan inisiator situasi *bullying*. Si pelaku umumnya siswa yang memiliki fisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya dikarenakan faktor status sosial atau kedudukan. Pelaku *bullying* biasanya mengincar anak yang secara penampilan fisik terlihat berbeda dari dirinya atau orang kebanyakan. Misalnya yang memiliki warna rambut alami yang mencolok, berkacamata, terlalu kurus, terlalu gemuk atau bahkan yang memiliki cacat fisik.

Karakteristik mental pelaku *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan behavioral dalam diri si pelaku itu sendiri. Rigby (Astuti, 2008) menguraikan beberapa karakteristik pelaku *bullying*, diantaranya:

1. Tidak matang secara emosional
2. Tidak mampu menjalin hubungan akrab
3. Kurang kepedulian terhadap orang lain
4. Moody dan tidak konsisten
5. Mudah marah dan impulsive
6. Tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal

5. Dampak *Bullying*

Terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dampak yang dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim dampak fisik bisa mengakibatkan kematian.

a. Dampak bagi korban

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (Astuti, 2008) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem korban, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan korban rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian Banks (Northwest Regional Educational Laboratory, 2001; dan dalam Astuti, 2008) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya self-esteem, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa.

b. Dampak bagi pelaku

Sanders (Astuti, 2008) *National Youth Violence Prevention* mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah

terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya.

Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

C. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain. Blocher (Wibowo, 2005) mendefinisikan konseling adalah intervensi yang direncanakan sistematis yang ditunjukkan untuk membantu menjadi lebih sadar atas dirinya sendiri, memaksimalkan kebebasan dan efektivitas manusia. Natawidjaja (Wibowo, 2005) mengartikan konseling sebagai usaha bantuan untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan saat yang akan datang.

Menurut, Warner & Smith (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik

antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Natawidjaja (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Menurut Corey (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi.

Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, di dalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Dalam konseling kelompok juga terdapat dinamika kelompok, yang merupakan suatu wadah yang membuat individu selalu aktif dalam membantu individu-individu lain untuk dapat secara mandiri maupun bersama-sama dalam memecahkan masalahnya. Dengan terlibatnya individu secara aktif terhadap individu lain, maka mereka akan memperoleh berbagai bentuk pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya.

Kegiatan konseling kelompok mendorong terjadinya komunikasi yang dinamis. Suasana dalam konseling kelompok dapat menimbulkan komunikasi yang akrab, terbuka dan bergairah sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, harga menghargai dan berbagai rasa antara anggota kelompok. Suasana dalam konseling kelompok mampu memenuhi kebutuhan psikologis individu dalam kelompok, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan diterima orang lain, serta kebutuhan untuk melepaskan atau menyalurkan emosi-emosi negatif dan menjelajahi diri sendiri secara psikologis.

Menurut Mahler, Dinkmeyer & Munro (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:

- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
- b. interaksi sosial, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
- c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
- d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
- e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (1995) menjelaskan tujuan layanan konseling kelompok, adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

Sedangkan menurut Bennett (Romlah, 2006) tujuan konseling kelompok yaitu:

- 1) memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- 2) memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a) mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b) menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang permisif.
 - c) untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
 - d) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (1995) menjelaskan bahwa dalam layanan konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995), menjelaskan pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam

kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsure pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar (lebih dari 10) dan juga tidak terlalu kecil (2 atau 3).

c. Dinamika kelompok

Dinamika Kelompok dalam arti teoritis yaitu mencari dasar yang menguasai orang dalam kelompok. Dalam arti praktis merupakan pengembangan usaha dan alat untuk meningkatkan efektivitas dalam mencapai tujuan kelompok.

Berkaitan dengan konseling kelompok maka dinamika kelompok adalah merupakan suatu wadah. Wadah yang dimaksud disini adalah wadah yang hidup, bergerak, selalu berdenyut, selalu aktif dalam rangka

membantu individu-individu untuk dapat secara mandiri maupun secara bersama-sama dalam memecahkan masalahnya. Maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dalam usaha membantu individu-individu dalam memecahkan masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai medianya.

Dengan demikian peranan dinamika kelompok dalam upaya membantu para siswa untuk memecahkan masalahnya memegang peranan penting sebagai wadah kehidupan atau jiwa dan gerak kelompok. Maka apabila klien yang dibantu sangat memerlukan bantuan yang berkaitan dengan dinamika kelompok, maka dia harus dilibatkan ke dalam dinamika kelompok. Dengan terlibatnya klien secara aktif mereka akan memperoleh berbagai bentuk pengalaman yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi, dan mereka akan dapat mengembangkan dirinya ke arah pemecahan masalah yang sedang dihadapinya.

4. Kegiatan Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (1999), mengungkapkan bahwa :

”Kegiatan konseling kelompok ialah pemberian informasi serta penyelesaian masalah yang dihadapi para anggota kelompok. Kegiatan konseling kelompok berupaya menyampaikan informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman diri, penyesuaian diri, serta masalah antar pribadi.”

Informasi yang diperoleh bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman individu dan pemahaman terhadap orang lain. Selain itu, informasi bertujuan agar individu mampu meningkatkan

potensi pada dirinya serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan informasi yang diperolehnya. Dalam kegiatan konseling kelompok, dapat dipimpin oleh seorang guru atau pembimbing (konselor).

5. Tahapan dalam Layanan Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Menurut Prayitno (1995) membagi tahapan penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahap, yaitu:

a. Tahap pembentukan.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah seperti pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok, pelibatan diri dan pemasukan diri.

b. Tahap peralihan.

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan pencapaian tujuan atau penyelesaian tugas. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti pengemukaan masalah, pemilihan masalah atau topik, serta pembahasan masalah atau topik.

d. Tahap penutup

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tindak lanjut. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti frekuensi pertemuan, pembahasan keberhasilan kelompok, dan pola keseluruhan.

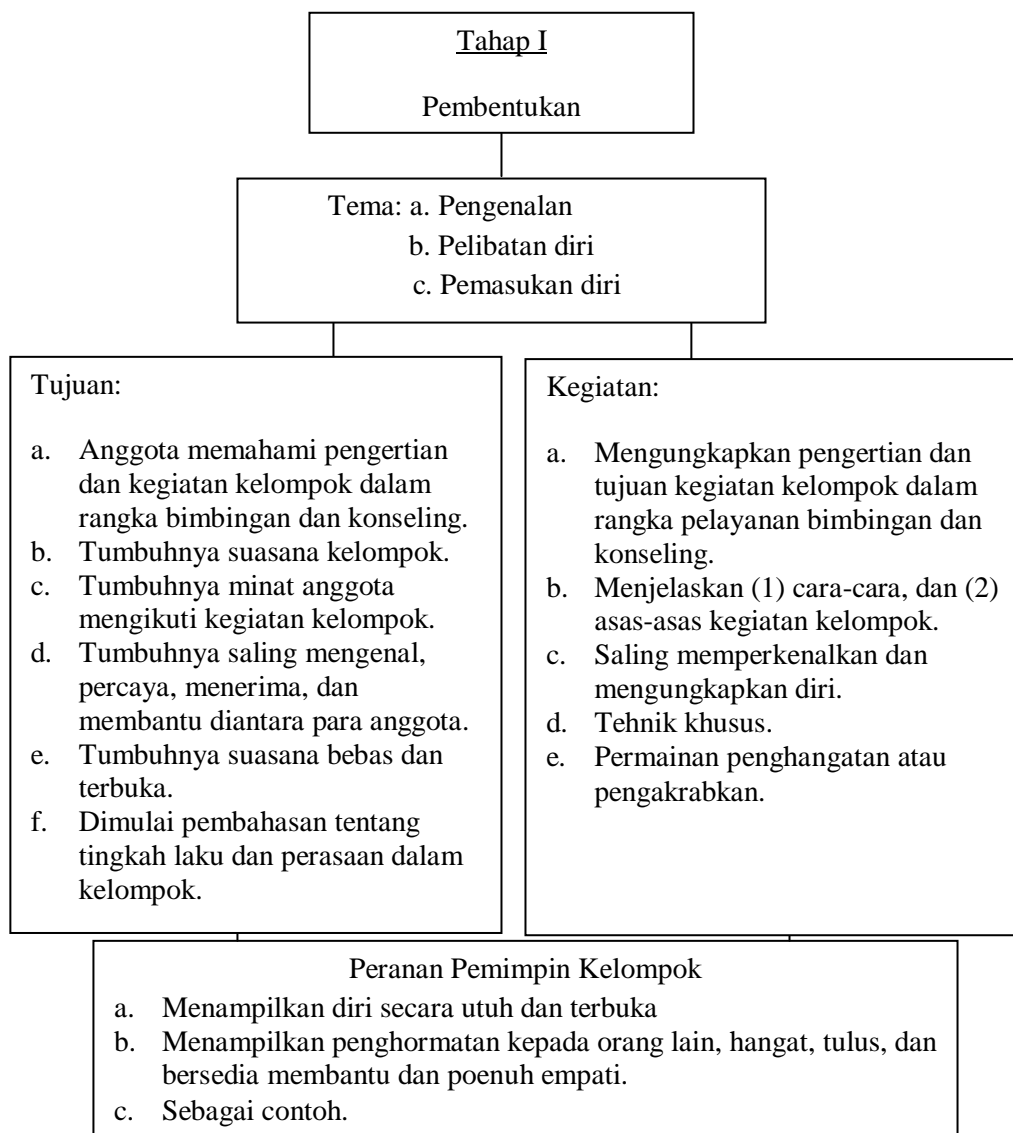
Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

Berikut ini adalah bagan yang mengemukakan secara ringkas empat (4) tahap perkembangan kegiatan kelompok dalam konseling kelompok.

TAHAP-TAHAP KEGIATAN KELOMPOK DALAM KONSELING KELOMPOK

BAGAN I:

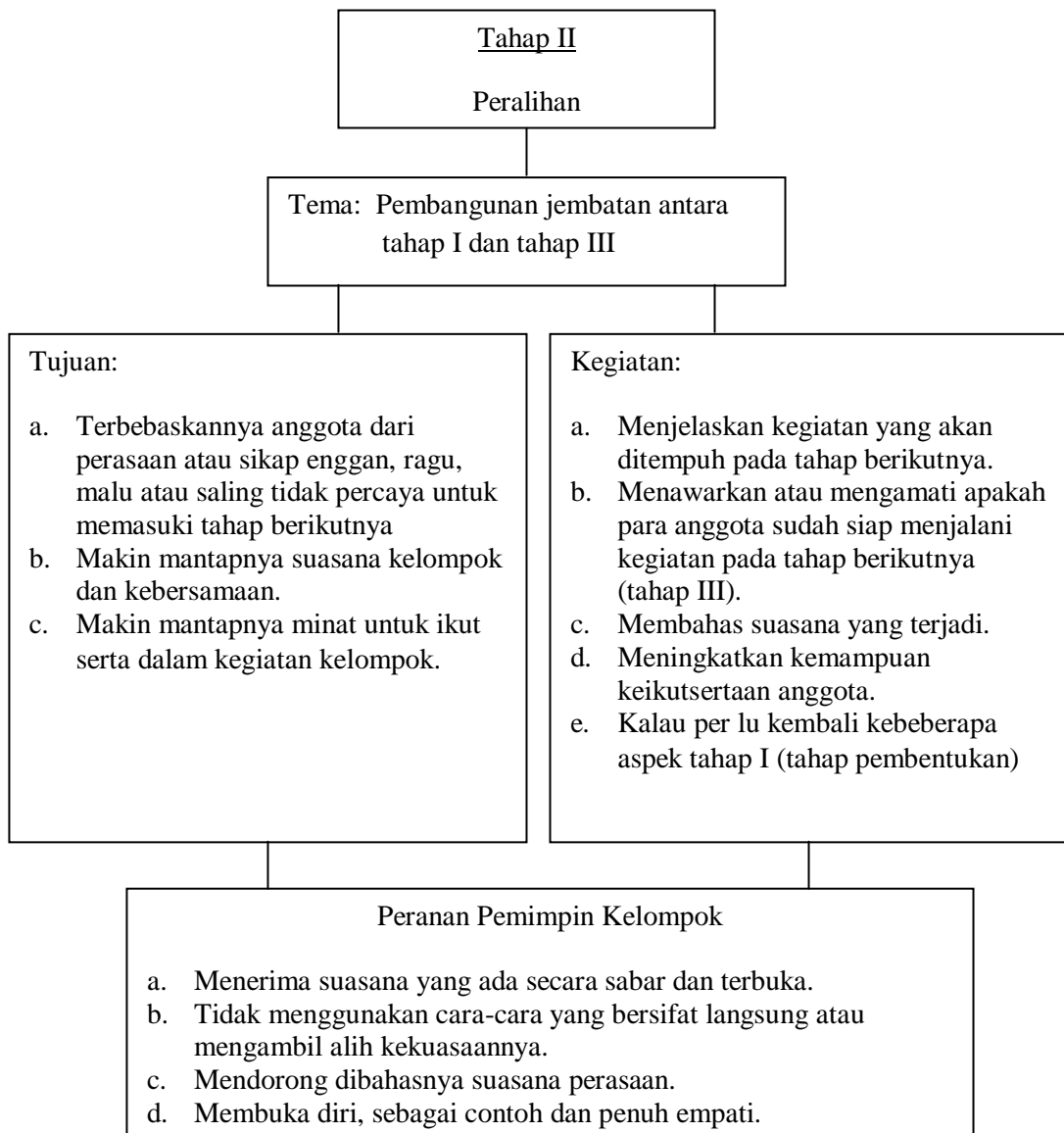
TAHAP I: PEMBENTUKAN



Gambar 2.1. Tahap Pembentukan dalam Konseling Kelompok

BAGAN II:

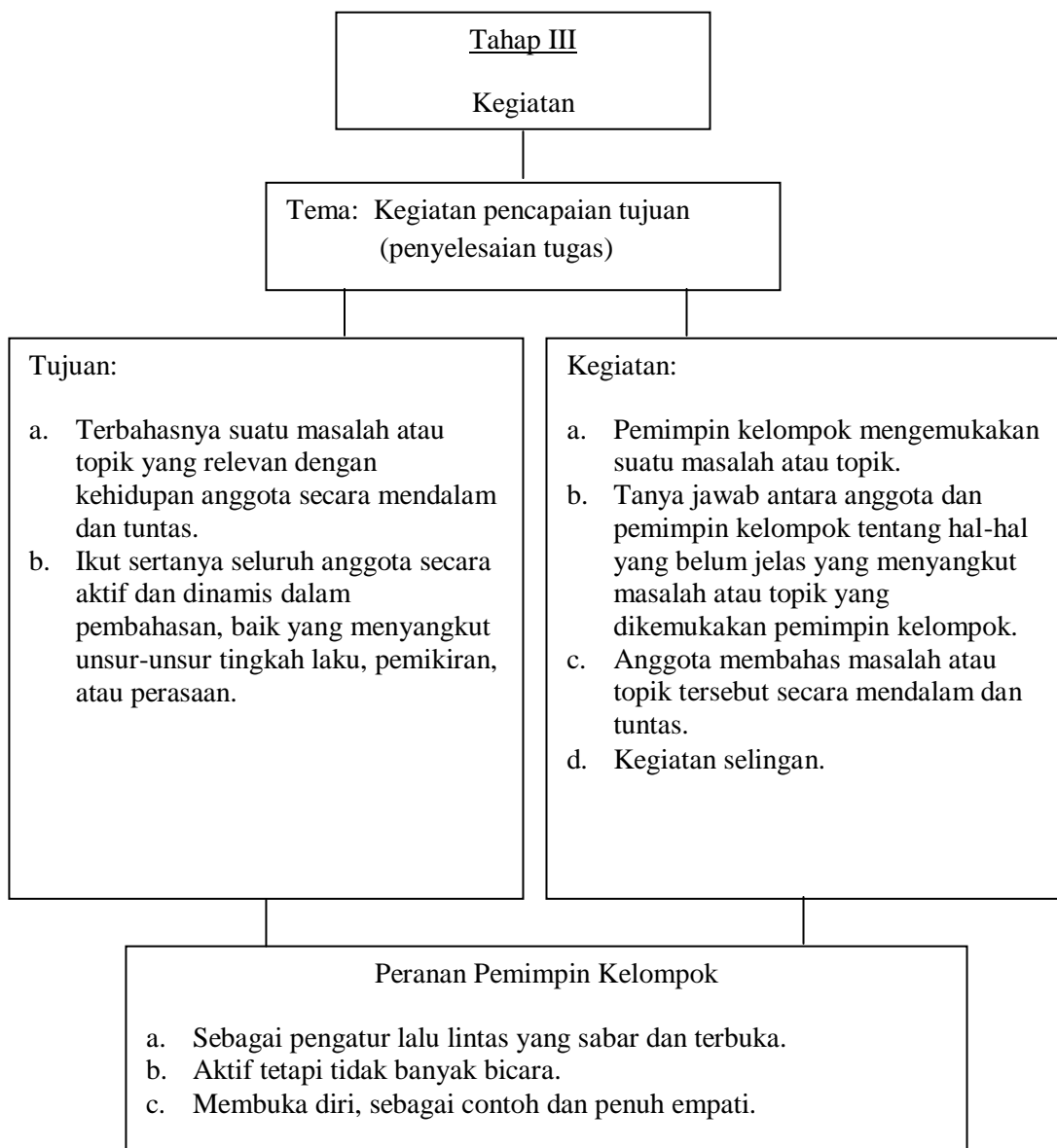
TAHAP II: PERALIHAN



Gambar 2.2. Tahap Peralihan dalam Konseling Kelompok

BAGAN III:

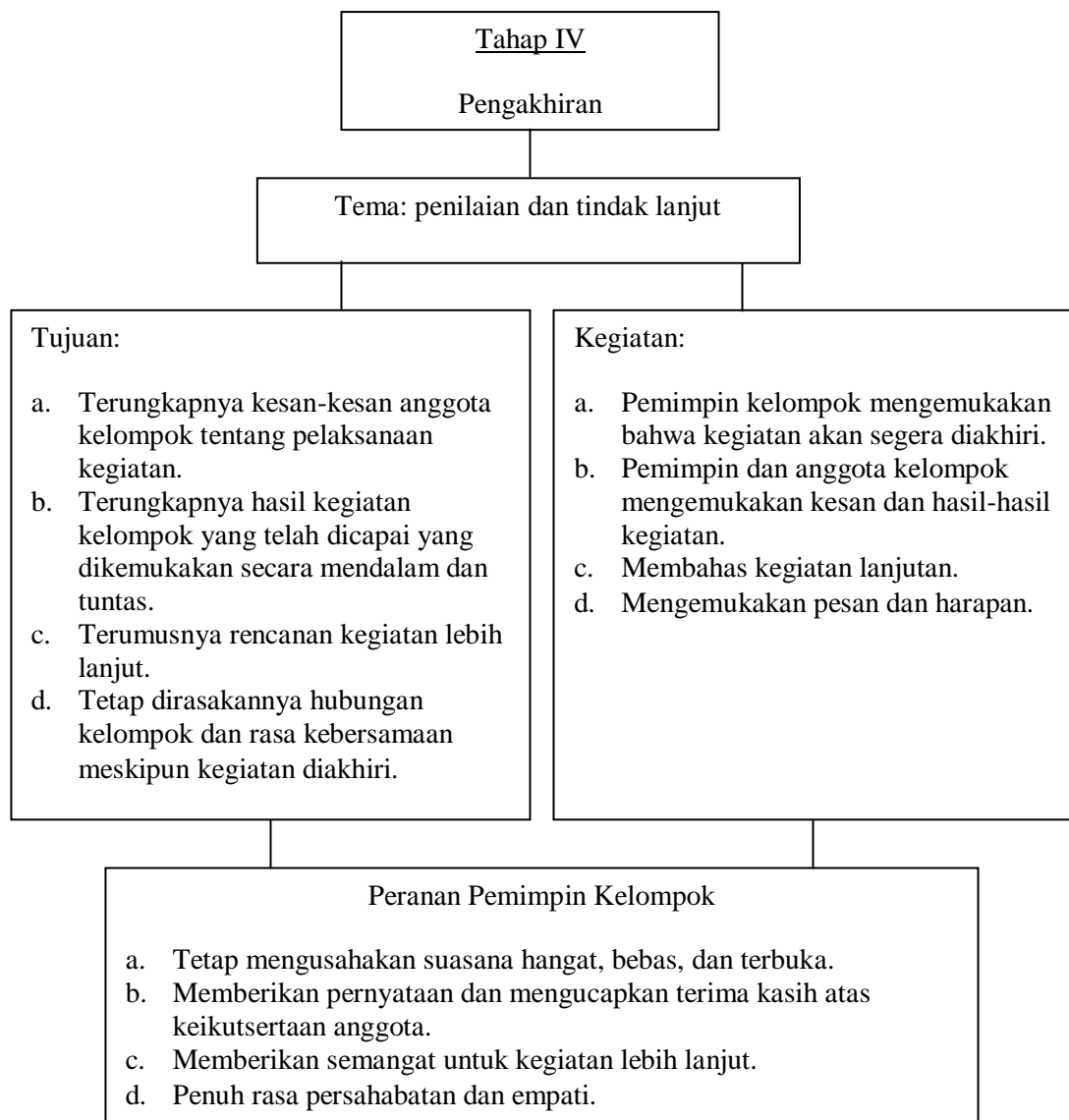
TAHAP III: KEGIATAN



Gambar 2.3. Tahap Kegiatan dalam Konseling Kelompok

BAGAN IV:

TAHAP IV: PENGAKHIRAN



Gambar 2.4. Tahap Pengakhiran dalam Konseling Kelompok

6. Teknik dalam Kegiatan Layanan Konseling Kelompok

a. Teknik umum pengembangan dinamika kelompok

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konsling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan.

Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

1. Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (*uswatun hasanah*) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat “jiwa” kelompok memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan.

b. Permainan Kelompok

Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana, (b) menggehirkan, (c) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (d) meningkatkan keakraban, dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Contoh permainannya antara lain:

1. "Rangkaian Nama"
2. "Kata Kalimat" atau "Kalimat Bengkak"
3. "Tiga Dot"
4. "*The Longest Tie*"
5. "Kebun Binatang"
6. "Bisik Berantai"
7. "Mengapa-Karena"

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan menggunakan kedua teknik tersebut. Hal ini dikarenakan kedua teknik tersebut saling berkaitan. Teknik umum dilaksanakan untuk mengembangkan dinamika kelompok sedangkan teknik permainan kelompok digunakan sebagai kegiatan selingan untuk meningkatkan keakraban dan juga sebagai relaksasi. Kedua teknik ini akan digunakan secara tepat waktu, tepat isi, tepat sasaran, dan tepat cara sehingga layanan konseling kelompok ini dapat berjalan dengan efektif.

D. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Di Sekolah

Bullying dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Meskipun tidak mewakili suatu tindakan kriminal, *bullying* dapat menimbulkan efek negatif yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif (Duncan, 1999).

Seseorang yang melakukan *bully* merupakan agresor, provokator dan inisiator situasi *bullying*. Si pelaku umumnya siswa yang memiliki fisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya dikarenakan faktor status sosial atau kedudukan. Pelaku *bullying* biasanya mengincar anak yang secara penampilan fisik terlihat berbeda dari dirinya atau orang kebanyakan misalnya yang memiliki warna rambut alami yang mencolok, berkacamata, terlalu kurus, terlalu gemuk atau bahkan yang memiliki cacat fisik.

Karakteristik mental pelaku *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan behavioral dalam diri si pelaku itu sendiri. Perilaku *bully* yang sering terjadi di sekolah ini dikarenakan rasa senioritas yang tinggi, kurang nya pemahaman diri, dan kurang nya kepedulian terhadap orang lain.

Oleh sebab itulah, perilaku *bullying* harus segera diatasi untuk membantu siswa memahami dirinya, peduli dengan lingkungan sekitar, dan tidak memanfaatkan kedudukan atau kekuatan dalam berperilaku.

Tentunya diperlukan suatu cara untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Karena siswa pada usia remaja terutama pada siswa SMP cenderung terbuka dengan *peer group* nya, maka dibutuhkan suatu layanan yang dilakukan dengan cara berkelompok dalam mengatasi perilaku *bullying*, dalam hal ini, layanan yang dapat digunakan adalah konseling kelompok karena dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang merupakan suatu wadah yang membuat individu selalu aktif dalam membantu individu-individu lain untuk dapat secara mandiri maupun bersama-sama dalam memecahkan masalahnya. Dengan terlibatnya individu secara aktif terhadap individu lain, maka mereka akan memperoleh berbagai bentuk pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah (2013) dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Guna Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas XI SMA N 1 Comal Tahun Ajaran 2013/2014” menyatakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

Dengan demikian, kegiatan yang diharapkan dapat mengatasi perilaku *bullying* di sekolah adalah layanan konseling kelompok.